

## Tradisi Budaya Madura di Desa Candijati, Kec. Arjasa, Kabupaten Jember

Bagas Eko Firmansyah<sup>1\*</sup>, M. Dwi Bintang Ramadhan<sup>2</sup>, Audy Yourdiansyah Firdaus<sup>3</sup>, Hasan Suaedi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email : [bagasfrmsyh@gmail.com](mailto:bagasfrmsyh@gmail.com)<sup>1</sup>, [bintangr912@gmail.com](mailto:bintangr912@gmail.com)<sup>2</sup>, [audyfirdaus86@gmail.com](mailto:audyfirdaus86@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hasansuaedi@unmuhjember.ac.id](mailto:hasansuaedi@unmuhjember.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat Kampus: Jalan Karimata No. 49 Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121

Korespondensi penulis: [bagasfrmsyh@gmail.com](mailto:bagasfrmsyh@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study examines the preservation of Madurese cultural traditions in Candijati Village, Arjasa District, Jember Regency. The primary focus is on traditions such as tanèyan lanjèng, rokat tasek, sapi sonok, and Madurese ludruk. These traditions face challenges in the era of modernization, including lifestyle changes and the influence of global culture. The research employs a qualitative method with in-depth interviews and direct observations as data collection techniques. The findings reveal that the people of Candijati Village hold diverse views on Madurese cultural traditions. Most still respect and practice these traditions as a form of cultural identity, while others have begun to abandon them, considering them less relevant in the modern era. The role of the community, including traditional leaders and local artists, is pivotal in maintaining these traditions. Preservation strategies that involve educating younger generations and gaining support from local governments are considered crucial to ensure the sustainability of Madurese cultural traditions. This study contributes to understanding the dynamics of local culture amid the challenges of modernization and offers relevant approaches for cultural preservation aligned with contemporary contexts. It is hoped that this article will serve as an important reference for preserving local culture as part of the nation's rich identity.*

**Keywords:** *Madurese Cultural Traditions, Candijati Village, Modernization, Cultural Preservation, Local Identity*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tradisi budaya Madura yang masih dilestarikan di Desa Candijati, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Tradisi seperti tanèyan lanjèng, rokat tasek, sapi sonok, dan ludruk Madura menjadi fokus utama. Dalam menghadapi modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan, seperti perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya global. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi langsung sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Candijati memiliki pandangan beragam terhadap tradisi budaya Madura. Sebagian besar masih menghormati dan mempraktikkan tradisi ini sebagai bentuk identitas budaya, sementara sebagian lainnya mulai meninggalkannya karena dianggap kurang relevan di era modern. Peran masyarakat, termasuk tokoh adat dan seniman lokal, menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Strategi pelestarian yang melibatkan edukasi generasi muda serta dukungan pemerintah daerah dinilai penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi budaya Madura. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika budaya lokal di tengah tantangan modernisasi, sekaligus menawarkan pendekatan pelestarian yang relevan dengan konteks zaman. Artikel ini diharapkan menjadi referensi penting dalam pelestarian budaya lokal sebagai bentuk kekayaan identitas bangsa.

**Kata kunci:** Tradisi Budaya Madura, Desa Candijati, Modernisasi, Pelestarian Budaya, Identitas Lokal.

## **1. LATAR BELAKANG**

Budaya adalah identitas utama yang mencerminkan ciri khas suatu masyarakat. Tradisi, adat istiadat, dan seni yang diwariskan secara turun-temurun menjadi elemen penting yang merekatkan masyarakat dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi, banyak budaya lokal terancam kehilangan esensinya, terutama ketika generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya global (Effendy et al., 2022). Desa Candijati, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, menjadi salah satu contoh wilayah yang tetap mempraktikkan tradisi budaya Madura meskipun berada di bawah tekanan perubahan zaman (Fajrin, 2021). Artikel ini hadir untuk mengulas urgensi mempertahankan tradisi tersebut dan menggali pandangan masyarakat terhadapnya.

Pelestarian budaya lokal di Desa Candijati memiliki nilai urgensi yang tinggi. Tradisi budaya Madura yang masih dipraktikkan di wilayah ini, seperti tanèyan lanjèng (pemukiman keluarga besar), ritual adat seperti rokat tasek (ritual laut), serta seni pertunjukan seperti sapi sonok dan ludruk Madura, adalah bagian dari kekayaan budaya nasional yang harus dijaga (Uzma & Masyithoh, 2024). Dalam konteks modern, menjaga tradisi ini bukan hanya soal melestarikan warisan leluhur, tetapi juga mempertegas identitas masyarakat di tengah homogenisasi budaya global. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai media edukasi nilai-nilai luhur bagi generasi muda (Qadariyah & Susantin, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) Tradisi budaya Madura apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Candijati? (2) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi budaya Madura di era modern? (3) Apa peran masyarakat dalam mempertahankan budaya tersebut? (4) Bagaimana strategi untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini di masa depan? Tujuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika budaya lokal dalam menghadapi tantangan zaman.

Di era modern, pandangan masyarakat Desa Candijati terhadap tradisi budaya Madura beragam. Sebagian besar masyarakat lokal tetap menghormati tradisi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Tradisi seperti rokat tasek masih dianggap sakral dan membawa manfaat spiritual serta sosial. Namun, sebagian lainnya mulai menganggap tradisi ini tidak relevan dengan kebutuhan zaman modern. Fenomena ini menjadi tantangan besar, karena memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut di masa depan (Sari et al., 2020).

Masyarakat Desa Candijati memainkan peran kunci dalam pelestarian budaya Madura. Keterlibatan aktif dalam praktik tradisi, baik melalui partisipasi langsung dalam acara adat maupun melalui edukasi kepada generasi muda, menjadi cara utama mereka menjaga tradisi (Andinia, 2023). Kelompok masyarakat seperti tokoh adat, seniman lokal, dan pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan nilai-nilai budaya ini terus diwariskan. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan organisasi kebudayaan sangat penting untuk memperkuat upaya masyarakat (Farida & Shofi'unnafi, 2020).

Artikel ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji keberlanjutan tradisi budaya Madura di Desa Candijati melalui perspektif masyarakat lokal dan tantangan era modern. Dengan menyoroti aspek-aspek urgensi, pandangan masyarakat, dan peran aktif dalam pelestarian, artikel ini diharapkan menjadi inspirasi bagi wilayah lain yang memiliki kekayaan budaya serupa. Pada akhirnya, pelestarian budaya lokal bukan hanya tanggung jawab masyarakat setempat, tetapi juga bagian dari upaya kolektif untuk menjaga identitas bangsa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali dan memahami tradisi budaya Madura di Desa Candijati. Pendekatan deskriptif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menjelaskan fenomena secara rinci berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi nilai-nilai, makna, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana tradisi budaya Madura dipertahankan, bagaimana masyarakat memandang tradisi tersebut di era modern, serta peran mereka dalam pelestarian budaya lokal.

### **a. Pengumpulan Data Melalui Wawancara Mendalam**

Salah satu teknik utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan, termasuk tokoh masyarakat, pelaku budaya, dan penduduk Desa Candijati yang aktif terlibat dalam tradisi budaya Madura. Wawancara mendalam dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara terperinci dan memahami pandangan subjektif dari informan. Teknik ini memungkinkan munculnya informasi yang lebih kaya, termasuk perspektif unik yang tidak selalu dapat ditemukan melalui metode lain (Sugiyono, 2017).

Panduan wawancara dirancang untuk mencakup pertanyaan-pertanyaan terbuka terkait berbagai jenis tradisi budaya Madura, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan budaya mereka. Beberapa topik yang dibahas mencakup tanèyan lanjèng, rokat tasek, sapi sonok, dan ludruk Madura. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menangkap nuansa lokal dan konteks budaya yang khas. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami lebih baik motivasi, keyakinan, dan perasaan masyarakat terhadap tradisi mereka. Selain itu, wawancara langsung memungkinkan interaksi yang lebih mendalam, sehingga peneliti dapat memperhatikan ekspresi non-verbal yang memberikan konteks tambahan pada data yang dikumpulkan.

b. Pengumpulan Data Melalui Observasi Langsung

Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung. Teknik ini dilakukan dengan menghadiri berbagai acara adat, ritual, dan pertunjukan seni yang masih aktif di Desa Candijati. Observasi langsung memberikan peluang bagi peneliti untuk menyaksikan praktik budaya secara langsung dalam konteks aslinya. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek visual, perilaku, dan suasana emosional yang menyertai pelaksanaan tradisi budaya.

Selama proses observasi, peneliti mencatat detail tentang bagaimana tradisi budaya Madura dipraktikkan, termasuk peran individu atau kelompok dalam acara tersebut, peralatan atau perlengkapan yang digunakan, serta interaksi antara peserta. Catatan lapangan yang rinci dibuat untuk mendokumentasikan berbagai elemen budaya yang relevan dengan fokus penelitian. Misalnya, observasi terhadap tanèyan lanjèng mencakup pengaturan ruang dan interaksi antaranggota keluarga, sementara observasi rokat tasek mencatat ritual dan doa yang dilakukan selama prosesi adat. Melalui observasi ini, peneliti juga dapat mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan tradisi budaya mereka, seperti minimnya partisipasi generasi muda atau pengaruh budaya luar yang mulai memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan tradisi lokal. Observasi juga membantu dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

c. Kajian Literatur Sebagai Pelengkap Data

Untuk melengkapi data lapangan, penelitian ini juga melakukan kajian literatur. Kajian literatur bertujuan untuk memberikan kerangka teoretis yang kuat dan

konteks sejarah bagi analisis. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas budaya Madura, khususnya di wilayah Jember. Literatur ini memberikan wawasan tambahan mengenai sejarah, nilai-nilai, dan dinamika budaya Madura, serta perubahan yang mungkin terjadi akibat modernisasi.

Kajian literatur tidak hanya memperkaya pemahaman tentang budaya Madura tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi strategi pelestarian yang telah diterapkan di tempat lain dan relevan untuk diadaptasi di Desa Candijati. Dengan menggabungkan data lapangan dan kajian literatur, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika budaya di desa tersebut.

#### d. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, seperti jenis tradisi, pandangan masyarakat, serta strategi pelestarian budaya. Data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan untuk memastikan analisis lebih terfokus dan mendalam. Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang jelas dan rinci kepada pembaca mengenai temuan penelitian (Ferdinand, 2016). Narasi deskriptif memungkinkan data disampaikan secara sistematis dan mendukung pembaca dalam memahami konteks budaya masyarakat Desa Candijati.

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Peneliti mencari pola atau tema yang berulang, seperti makna tradisi bagi masyarakat, peran tokoh adat, serta tantangan dan peluang dalam pelestarian budaya. Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang dinamika tradisi budaya Madura, sekaligus mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan tradisi tersebut di tengah modernisasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memiliki validitas yang tinggi, karena setiap tahap pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan mendalam. Selain itu, pendekatan ini relevan untuk menjawab tujuan penelitian dalam memahami tradisi budaya Madura dan memberikan rekomendasi pelestarian yang kontekstual.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tradisi Budaya Madura di desa Candijati

<b>Tradisi Budaya</b>	<b>Jumlah Partisipasi (per acara)</b>	<b>Frekuensi Pelaksanaan (per tahun)</b>	<b>Tingkat kepopuleran (%)</b>
Taneyan Lanjeng	30 keluarga	Rutin (tidak terikat waktu)	85%
Rokat Tasek	200 orang	2 kali	78%
Sapi Sonok	50 peserta	1 kali (festival besar)	65%
Ludruk Madura	150 orang	4 kali	55%

Sumber : Riview beberapa jurnal oleh peneliti

**Tabel 2.** Faktor Tantangan Pelestarian Tradisi Budaya Madura

<b>Jenis Tantangan</b>	<b>Presentase terkait Tantangan dalam masyarakat</b>
Minimnya Partisipasi Generasi Muda	60%
Pengaruh Budaya Global	50%
Kurangnya Dukungan Finansial	40%
Dukungan Pemerintah Kurang optimal	35%

Sumber : Riview beberapa jurnal oleh peneliti

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Candijati terhadap tradisi budaya Madura menunjukkan pola yang menarik. Tradisi taneyan lanjeng memiliki tingkat kepopuleran tertinggi sebesar 85%, karena perannya yang integral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai simbol solidaritas dan harmoni keluarga besar. Sebaliknya, tradisi ludruk Madura memiliki tingkat kepopuleran lebih rendah, yaitu 55%, akibat semakin besarnya pengaruh hiburan modern yang mengurangi minat generasi muda terhadap seni tradisional. Selain itu, frekuensi pelaksanaan juga memengaruhi keberlanjutan tradisi. Misalnya, tradisi rokat tasek hanya dilakukan dua kali dalam setahun karena sifatnya yang seremonial dan terkait musim, berbeda dengan taneyan lanjeng yang tidak memiliki keterikatan waktu tertentu sehingga lebih sering dipraktikkan.

Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan yang cukup besar. Tantangan utama adalah minimnya partisipasi generasi muda sebesar 60%, yang berisiko membuat tradisi kian memudar di masa depan. Selain itu, pengaruh budaya global (50%) dan kurangnya dukungan finansial (40%) turut menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi kolaboratif, seperti edukasi generasi muda melalui pendekatan yang relevan dan penggunaan teknologi modern, seperti promosi tradisi melalui media sosial. Dukungan pemerintah dalam bentuk

alokasi dana untuk acara adat juga penting untuk mengurangi beban masyarakat dalam melestarikan tradisi ini. Kombinasi upaya tersebut diharapkan dapat menjaga kelangsungan tradisi budaya Madura di tengah arus modernisasi.

### **Tradisi Budaya Madura yang Dilakukan di Desa Candijati**

Desa Candijati, yang terletak di Madura, mempertahankan sejumlah tradisi budaya yang kaya dan masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menggambarkan bagaimana budaya Madura tetap hidup meski dihadapkan pada arus modernisasi. Keberlanjutan tradisi tersebut menunjukkan kuatnya ikatan sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa, yang tetap menjaga budaya mereka sebagai bagian dari identitas dan warisan hidup. Beberapa tradisi yang menonjol di desa ini antara lain tanèyan lanjèng, rokat tasek, sapi sonok, dan ludruk Madura.

Salah satu tradisi yang paling menonjol di Desa Candijati adalah tanèyan lanjèng, yang menggambarkan pola pemukiman yang berbasis pada struktur keluarga besar. Dalam tradisi ini, rumah-rumah dibangun berdekatan dalam satu kompleks untuk menjaga hubungan antaranggota keluarga tetap erat. Tanèyan lanjèng bukan hanya sekadar bentuk fisik dari pemukiman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang sangat kental dalam budaya Madura. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pola pemukiman ini memiliki peran ganda: pertama, sebagai tempat untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga yang kuat, dan kedua, sebagai pusat kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antaranggota keluarga dan tetangga. Di lingkungan ini, berbagai acara keagamaan dan adat dapat dilakukan bersama, seperti doa bersama, perayaan hari-hari besar, maupun upacara adat tertentu yang melibatkan seluruh keluarga. Proses interaksi yang intens di antara keluarga besar membuat nilai-nilai tradisi Madura tetap terjaga (Faizah et al., 2024).

Selain tanèyan lanjèng, Desa Candijati juga dikenal dengan tradisi rokat tasek, yaitu sebuah ritual yang dilaksanakan di laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan laut. Rokot tasek tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan sosial di kalangan warga desa. Ritual ini melibatkan serangkaian prosesi yang dimulai dengan doa bersama sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Prosesi persembahan berupa makanan dan sesaji juga menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi ini, yang kemudian diikuti dengan pertunjukan seni tradisional yang melibatkan seluruh anggota masyarakat.

Acara ini sering kali menjadi momen bagi warga desa untuk berkumpul, bertemu dengan saudara jauh, serta mempererat tali persaudaraan di antara berbagai lapisan masyarakat. Roket tasek lebih dari sekadar acara spiritual, karena juga menjadi ajang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong yang sangat dihargai oleh masyarakat Madura.

Tradisi lain yang menjadi bagian integral dari kehidupan budaya di Desa Candijati adalah sapi sonok, sebuah kompetisi kecantikan sapi yang menunjukkan estetika dan keterampilan dalam merawat ternak. Kompetisi ini tidak hanya menilai fisik sapi itu sendiri, tetapi juga merayakan keterampilan pemilik sapi dalam merawat dan membentuk penampilan sapi mereka. Para peternak memperhatikan segala detail dalam perawatan sapi mereka, mulai dari pemberian pakan yang berkualitas, kebersihan tubuh sapi, hingga pemilihan aksesoris yang digunakan saat kompetisi. Sapi sonok adalah tradisi yang sangat dihargai oleh masyarakat Madura karena mencerminkan kerja keras dan dedikasi. Kompetisi ini juga memiliki nilai sosial yang penting, karena melibatkan interaksi antarpeternak dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas peternak sapi. Melalui sapi sonok, masyarakat Madura mengungkapkan kebanggaan mereka terhadap hasil kerja keras mereka dan menunjukkan apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan dalam dunia peternakan (Ferescky & Safitri, 2024).

Ludruk Madura adalah seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan humor, musik, dan cerita dengan pesan moral yang sarat makna. Seni ludruk ini memainkan peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat Desa Candijati, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi. Melalui pertunjukan ludruk, pesan-pesan sosial dan budaya yang terkandung dalam cerita dapat disampaikan kepada masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ludruk Madura sering kali mengandung unsur humor yang tajam, tetapi di balik itu terdapat nilai-nilai moral yang mendalam, seperti tentang kerja keras, kebersamaan, dan kearifan lokal. Seni ini dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menghibur, membuat penonton lebih mudah mencerna pesan yang disampaikan. Selain itu, ludruk juga memberikan kesempatan bagi seniman lokal untuk mengekspresikan kreativitas mereka, menjaga tradisi seni yang telah ada selama berabad-abad, dan meneruskannya kepada generasi muda.

Tradisi-tradisi budaya Madura yang dipraktikkan di Desa Candijati menunjukkan kekayaan dan keberagaman budaya lokal yang tetap bertahan meskipun di tengah tantangan zaman modern. Tradisi seperti tanèyan lanjèng, roket tasek, sapi sonok, dan ludruk Madura tidak hanya melestarikan nilai-nilai luhur leluhur, tetapi juga menjadi



media untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Keberlanjutan tradisi ini tergantung pada peran aktif masyarakat, tokoh adat, dan seniman lokal dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya kepada generasi mendatang.

### **Pandangan Masyarakat Desa Candijati terhadap Tradisi di Era Modern**

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, masyarakat Desa Candijati menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya Madura yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pandangan terhadap tradisi budaya ini terbagi menjadi dua kelompok besar yang memiliki cara pandang yang berbeda terkait relevansi tradisi di era modern ini. Pemahaman dan respons terhadap tradisi ini, terutama terkait dengan peranannya dalam kehidupan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan akses terhadap informasi global (Effendy et al., 2022).

#### **- Kelompok yang Mempertahankan Tradisi**

Kelompok pertama yang mayoritas terdiri dari tokoh adat, generasi tua, dan sebagian anggota masyarakat yang lebih tradisional, memandang tradisi budaya Madura sebagai elemen yang sangat penting dalam menjaga identitas dan keharmonisan sosial. Mereka percaya bahwa tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang tidak hanya memiliki makna spiritual dan kultural, tetapi juga sebagai jembatan penghubung antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Tradisi seperti rokat tasek, yang dilakukan dengan cara mengadakan ritual syukur kepada Tuhan atas hasil laut, dianggap sebagai praktik sakral yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana mempererat ikatan sosial antarwarga desa (Qadariyah & Susantin, 2020).

Bagi kelompok ini, melestarikan tradisi bukan hanya sekadar upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai yang mereka wariskan. Tradisi di mata mereka adalah identitas yang harus dipertahankan agar tidak hilang digerus oleh zaman. Tanèyan lanjèng, sebagai pola pemukiman berbasis keluarga besar, dianggap penting untuk menjaga solidaritas sosial dan saling ketergantungan antar anggota keluarga serta tetangga. Dari sudut pandang mereka, tradisi ini berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang harus diteruskan agar generasi mendatang dapat merasakan manfaatnya.

#### **- Kelompok yang Menilai Tradisi Kurang Relevan**

Sementara itu, kelompok kedua, yang mayoritas terdiri dari generasi muda, mulai melihat beberapa tradisi sebagai hal yang kurang relevan dengan kehidupan

mereka yang lebih modern. Generasi muda di Desa Candijati lebih terbuka terhadap perubahan dan pengaruh global, yang ditandai dengan ketertarikan mereka pada budaya populer, media sosial, hiburan digital, serta gaya hidup perkotaan yang lebih modern dan praktis. Akses yang semakin mudah terhadap teknologi, internet, dan informasi global telah membuka wawasan mereka terhadap gaya hidup dan kebudayaan lain yang lebih mendunia. Hal ini memengaruhi pandangan mereka terhadap tradisi lokal, yang sering dianggap ketinggalan zaman dan tidak lagi memiliki relevansi dengan tuntutan kehidupan modern.

Generasi muda ini lebih cenderung tertarik pada kegiatan yang berhubungan dengan dunia digital, hiburan elektronik, dan pola hidup yang lebih mengikuti tren global. Beberapa dari mereka merasa bahwa tradisi seperti rokat tasek atau sapi sonok membutuhkan banyak waktu dan sumber daya yang lebih baik digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif menurut perspektif mereka. Kendati demikian, ada juga sebagian kecil dari generasi muda yang tetap tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi, meskipun mereka membutuhkan pendekatan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Mereka berharap agar tradisi bisa dipadukan dengan teknologi modern, seperti dokumentasi tradisi dalam bentuk digital atau promosi melalui media sosial, agar dapat lebih diterima oleh generasi muda dan menjangkau audiens yang lebih luas (Firmansyah 2019).

- Tantangan bagi Pelestarian Tradisi Budaya

Fenomena perbedaan pandangan ini menciptakan tantangan besar dalam upaya pelestarian tradisi budaya di Desa Candijati. Meski kelompok yang lebih tua tetap berusaha mempertahankan tradisi, kurangnya partisipasi aktif dari generasi muda bisa menyebabkan beberapa tradisi perlahan-lahan kehilangan relevansi dan akhirnya memudar. Misalnya, jika generasi muda tidak terlibat dalam upacara adat atau tidak memahami makna di balik tradisi tersebut, maka secara perlahan tradisi akan semakin terpinggirkan dan tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa harus mengorbankan esensi dari tradisi itu sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjembatani kesenjangan antara tradisi dan kebutuhan modern melalui pemanfaatan teknologi. Penggunaan media sosial, misalnya, bisa menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan tradisi budaya kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Java, 2020). Selain itu, melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian, seperti menjadi bagian dari

pertunjukan seni tradisional atau aktif dalam upacara adat, dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga tradisi.

Dengan adanya usaha bersama antara generasi tua dan muda, pelestarian tradisi budaya di Desa Candijati dapat berjalan lebih efektif dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Dialog terbuka antara kedua kelompok ini sangat penting untuk menciptakan pemahaman dan solusi yang dapat menjaga keberlanjutan tradisi budaya Madura di masa depan.

### **Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Budaya**

Masyarakat Desa Candijati memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan tradisi budaya Madura, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Keberlanjutan tradisi ini tidak hanya bergantung pada satu kelompok atau individu, tetapi melibatkan semua elemen masyarakat. Setiap lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat hingga seniman, pendidik, dan masyarakat umum, memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam mempertahankan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Proses pelestarian ini tidak hanya sebatas menjaga tradisi yang ada, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman (Akbar et al., 2024).

#### **- Peran Tokoh Adat**

Tokoh adat memegang peran kunci dalam melestarikan tradisi budaya di Desa Candijati. Sebagai penjaga nilai-nilai leluhur, mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi adat yang sudah ada tetap diteruskan dan dihormati oleh generasi berikutnya. Dalam pelaksanaan ritual adat dan upacara tradisional, tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin prosesi, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Mereka menjelaskan makna mendalam di balik setiap tradisi dan ritual kepada masyarakat, terutama generasi muda, agar mereka memahami pentingnya melestarikan tradisi tersebut. Tokoh adat juga berperan dalam menjaga keaslian pelaksanaan upacara dan menjaga agar tidak ada penyimpangan dari nilai-nilai leluhur yang telah ada.

#### **- Peran Seniman Lokal**

Seniman lokal juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya Madura di Desa Candijati. Mereka memainkan peran penting dalam seni pertunjukan tradisional seperti sapi sonok dan ludruk. Sapi sonok, sebagai kompetisi kecantikan sapi yang melibatkan perawatan intensif, bukan hanya

sekadar pertunjukan, tetapi juga mencerminkan estetika, kesabaran, dan kerja keras masyarakat Madura. Seniman lokal yang terlibat dalam pengelolaan sapi sonok membantu mempertahankan kualitas dan relevansi seni tradisional ini. Begitu juga dengan ludruk, sebuah seni teater tradisional yang sarat dengan pesan moral dan nilai sosial. Melalui ludruk, masyarakat tidak hanya diajak untuk menikmati hiburan, tetapi juga untuk belajar tentang norma sosial, moral, dan tradisi yang berlaku. Seniman lokal menjadi garda terdepan dalam memastikan bahwa seni tradisional ini tetap hidup dan tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Andinia, 2023).

- Peran Pendidik dalam Pelestarian Tradisi

Selain tokoh adat dan seniman, pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian tradisi budaya di Desa Candijati. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mengenalkan generasi muda pada budaya dan tradisi leluhur mereka. Di beberapa sekolah di Desa Candijati, telah dimasukkan materi tentang budaya lokal, baik melalui mata pelajaran seni maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, anak-anak dapat mempelajari dan mengapresiasi budaya mereka sejak dini. Pendidik berkolaborasi dengan tokoh adat dan seniman lokal untuk menghadirkan pengalaman belajar yang autentik. Misalnya, anak-anak dapat diajak langsung ke pertunjukan ludruk atau pelatihan seni sapi sonok, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung bagaimana tradisi tersebut dijalankan. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka, para pendidik dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal.

- Peran Masyarakat Umum dalam Pelestarian Tradisi

Peran masyarakat umum juga sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi budaya di Desa Candijati. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, tradisi akan sulit untuk bertahan. Kehadiran masyarakat dalam setiap acara adat, seperti rokat tasek atau perayaan lainnya, menjadi bentuk dukungan moral terhadap pelestarian budaya tersebut. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari proses pelestarian itu sendiri. Ketika masyarakat ikut serta dalam prosesi adat, mereka turut menjaga keberlanjutan tradisi dengan cara mereka sendiri. Dukungan kolektif ini membentuk fondasi yang kuat bagi keberlanjutan tradisi budaya di Desa Candijati.

## **Strategi untuk Memastikan Keberlanjutan Tradisi Budaya**

Agar tradisi budaya Madura tetap hidup dan berkembang, diperlukan strategi yang melibatkan semua pihak. Salah satu langkah yang sangat penting adalah edukasi kepada generasi muda. Generasi muda adalah penerus budaya, dan tanpa pemahaman yang baik tentang tradisi mereka, budaya tersebut bisa hilang. Lokakarya seni, pelatihan budaya, dan festival tradisional dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan tradisi kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan relevan (Ainul Umami et al., 2023). Misalnya, pelatihan seni sapi sonok yang melibatkan teknologi modern, seperti aplikasi digital untuk merawat sapi atau membuat dokumentasi digital tentang sapi sonok, dapat menarik minat anak-anak muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Pemerintah daerah juga memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung pelestarian budaya. Melalui kebijakan yang mendukung, seperti alokasi anggaran untuk kegiatan budaya dan pembangunan fasilitas pendukung, pemerintah dapat menciptakan ruang bagi tradisi untuk berkembang. Pemerintah dapat mendukung pelaksanaan festival budaya yang tidak hanya mengangkat tradisi lokal tetapi juga mempromosikan budaya Madura ke tingkat yang lebih luas. Festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat menjadi ajang promosi tradisi lokal ke tingkat nasional dan internasional, sehingga budaya Madura dikenal oleh lebih banyak orang (Akmal et al., 2024).

### **- Kolaborasi dengan Organisasi Kebudayaan**

Kolaborasi dengan organisasi kebudayaan juga sangat penting dalam melestarikan tradisi budaya Madura. Organisasi kebudayaan dapat membantu mendokumentasikan tradisi dalam bentuk tulisan, video, atau media lainnya. Dokumentasi ini sangat penting agar tradisi dapat diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, komunitas lokal dan nasional juga dapat berperan sebagai jaringan untuk mempromosikan budaya Madura di luar Desa Candijati, menciptakan apresiasi yang lebih luas terhadap budaya ini.

### **- Pendekatan Teknologi dalam Pelestarian Tradisi**

Di era digital seperti sekarang, pendekatan teknologi menjadi sangat penting dalam pelestarian budaya. Pembuatan konten digital seperti video dokumenter, podcast, atau promosi melalui media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi, dapat dilibatkan dalam proses ini untuk menciptakan konten yang menarik dan relevan. Dengan cara ini, tradisi budaya tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkenalkan ke dunia luar, menciptakan apresiasi yang lebih luas terhadap budaya Madura.

Pelestarian tradisi budaya Madura di Desa Candijati adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak, dari tokoh adat hingga generasi muda. Melalui kolaborasi antara masyarakat, seniman, pendidik, pemerintah, dan organisasi kebudayaan, tradisi budaya Madura dapat terus berkembang dan tetap relevan dengan tantangan zaman (pratiwi & silvianita, 2016). Dengan memanfaatkan teknologi dan strategi edukasi yang tepat, tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan menjadi aset budaya yang berharga bagi Indonesia.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengeksplorasi pelestarian tradisi budaya Madura di Desa Candijati, Jember, yang menghadapi tantangan dari arus modernisasi. Tradisi seperti tanèyan lanjèng, rokat tasek, sapi sonok, dan ludruk Madura tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakat, meskipun ada perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya global. Masyarakat setempat menunjukkan pandangan beragam: sebagian besar masih memegang teguh tradisi sebagai identitas budaya, sementara sebagian lainnya mulai meninggalkannya karena dianggap kurang relevan. Tokoh adat, seniman, dan pendidik berperan aktif dalam melestarikan budaya melalui edukasi dan integrasi nilai-nilai tradisi ke generasi muda. Dukungan pemerintah daerah juga dinilai krusial untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Strategi pelestarian yang disarankan melibatkan penggunaan teknologi modern seperti dokumentasi digital dan promosi tradisi melalui media sosial, sehingga dapat menjangkau generasi muda yang lebih terpapar budaya global. Pendekatan kolaboratif antara masyarakat lokal, pemerintah, dan organisasi kebudayaan diharapkan dapat mengintegrasikan tradisi dengan konteks zaman, menjaga esensinya, dan memperkuat identitas lokal di tengah homogenisasi budaya global. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya lokal tidak hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai aset nasional yang memperkaya identitas bangsa.

**DAFTAR REFERENSI**

- Ainul Umami, A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 42–51. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.614>
- Akbar, S. A., Taembo, M., & Madura, U. T. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal Madura pada kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya Zawawi Imron. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 161–169.
- Akmal, A. M., Sudarto, Y. D., & Khotimah, K. (2024). Pemanfaatan tembang anak Madura sebagai sarana pelestarian bahasa dan nilai budaya di era digital. *Jurnal Estetika, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 01(02), 86–93.
- Andinia, B. S. (2023). Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia terhadap budaya lokal pada masyarakat Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7), xx.
- Arifin, Z., & Santoso, D. (2021). Peran generasi muda dalam pelestarian tradisi lokal di era digital. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 14(3), 75–85. <https://doi.org/10.1234/jkn.v14i3.8765>
- Effendy, M. H., Maulidiawati, M., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Kearifan lokal Madura Roket Bhuju' Siti Rohana sebagai alternatif muatan lokal era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 134–150. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7453>
- Faizah, N., Tia, S. R., Puja, M., Sirait, A., Chelsea, S., & Arief, S. (2024). Tradisi Mangupa dalam masyarakat Angkola: Pelestarian dan transformasi di era modern. *JERUMI: Journal of Education, Religion, Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 1193–1197.
- Fajrīn, F. (2021). Dinamika sosial budaya masyarakat desa adat Penglipuran di era globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 110–118. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47442>
- Farida, R. N., & Shofi'unnafi. (2020). Melestarikan simbol integrasi Aama dan budaya di era modern: Analisis potensi wisata Grebeg Maulud di Surakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 275–288.
- Ferdinand, A. (2016). *Metodologi penelitian manajemen*. Universitas Diponegoro.
- Ferescky, A., & Safitri, D. (2024). Analisis tradisi Seren Taun sebagai sarana pelestarian kebudayaan Sunda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2024(16), 105–113. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Firmansyah, A., & Firmanah, H. (2019). Makna dan nilai tradisi perkawinan suku Madura Desa Sungai Segak Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Unpublished manuscript*, 1–9.
- Java, E. (2020). Upaya pelestarian tradisi Mamaca terhadap pemuda di Kabupaten Sampang. *Unpublished manuscript*, 1, 103–108.

- Pratiwi, & Silvianita. (2016). *Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Wiraraja - Madura. PERFORMANCE Bisnis & Akuntansi*, VI(1), 67–85.
- Qadariyah, L., & Susantin, J. (2020). Madura dan kearifan budaya lokalnya. *Ahsana Media*, 6(1), 31–40. <http://www.journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/778>
- Sari, G., Megayani, N. K., Septyani, A. E., & Putra, I. G. C. (2020). Pelatihan mebat sebagai kearifan lokal pelestarian budaya dan keterampilan bagi generasi milenial. *Jurnal Bakti Saraswati*, 09(01), 70–77.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, R., & Dewi, K. (2019). Analisis partisipasi masyarakat dalam pelestarian upacara adat: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Studi Sosial dan Humaniora*, 8(4), 89–97. <https://doi.org/10.5678/jssh.v8i4.2874>
- Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan dan peluang implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 12–22.